

**STUDI KINERJA TEKNIK OPERASIONAL DALAM MANAJEMEN
PERSAMPAHAN DI KOTA MARTAPURA KABUPATEN BANJAR
KALIMANTAN SELATAN**

TUGAS AKHIR

Oleh:
ACHMAD YANI
L2D 301 317



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2003**

ABSTRAK

Pertambahan penduduk yang cepat seringkali menimbulkan masalah-masalah baru dalam menata perkotaan terutama yang berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana, salah satunya adalah masalah persampahan. Prasarana persampahan merupakan suatu sistem pembuangan sampah dari penduduk perkotaan. Sampah adalah barang yang harus dibuang, sehingga diperlukan pengelolaan (manajemen) agar dalam pengumpulan, perwadahan, pemindahan dan pembuangan akhir memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Pengelolaan sampah di kota Martapura selama ini masih sangat kurang terutama dalam penanganan sampah dilapangan, seperti dalam pelaksanaan teknik operasional. Komponen yang paling menentukan dalam kinerja pengelolaan sampah pada dasarnya dilihat sebagai komponen-komponen sub sistem yang paling mendukung satu dengan yang lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yaitu kota bersih, sehat dan teratur. Komponen-komponen tersebut adalah organisasi pengelola, pembiayaan, teknik operasional, peran serta masyarakat, dan pengaturan, namun dalam studi ini hanya diprioritaskan pada satu aspek saja yaitu aspek teknik operasional, karena aspek ini dianggap dapat mewakili kelima aspek tersebut dan paling berhubungan langsung terhadap kinerja pengelolaan sampah di kota Martapura. Analisis kinerja pengelolaan persampahan di Kota Martapura dilihat dari tingkat pelayanan, penggunaan fasilitas, dan dampak pelayanan.

Dilihat dari tingkat pelayanan volume sampah, penduduk dan rumah tangga terlayani, serta daerah yang terlayani sampah maka dapat dikatakan bahwa kinerja pelayanan sampah di kota Martapura masih kurang karena tidak semua wilayah studi terlayani dengan baik, walaupun wilayah studi(BWK A) rata-rata terlayani 68%, akan tetapi itu masih sangat kurang mengingat BWK A merupakan pusat kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, jasa dan pusat pemerintahan Kabupaten Banjar, apalagi dilihat kota Martapura keseluruhan banyak yang belum terlayani sampah, terutama BWK B, BWK C, dan BWK C yang ada di kota Martapura.

Komponen peran serta masyarakat dalam studi ini bukan merupakan aspek yang secara langsung merupakan aspek internal sistem yang dibahas, namun memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja pengelolaan sampah kota Martapura terutama dalam pelaksanaan teknik operasional. Tingkat peran serta masyarakat yang ditemukan dalam pengelolaan sampah kota Martapura secara umum memiliki tingkat kesadaran yang sangat rendah, hal ini diindikasikan banyaknya sampah yang dibuang ke sungai, selokan, TPS-TPS liar serta tidak adanya penyuluhan dari dinas kebersihan kota Martapura tentang pentingnya arti kebersihan lingkungan terhadap kesehatan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang pesat di perkotaan, seringkali menimbulkan masalah-masalah baru dalam menata perkotaan terutama yang berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana (Sidabutar ed Rukmana, 1993). Salah satu dari prasarana dasar perkotaan yang akan dibahas adalah masalah persampahan. Karena sampah adalah barang dan harus dibuang, maka diperlukan pengelolaan (manajemen) agar dalam pengumpulan, perwadahan, pemindahan dan pembuangan akhir memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Sejalan dengan usaha pengembangan Kota Martapura, penanganan dan pengelolaan sampah diarahkan dari mulai perwadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan dan Tempat Pembuangan Akhir. Arah perkembangan fisik Kota Martapura secara umum dan khususnya penyediaan prasarana kota menuju ke arah Barat dan Selatan mengikuti arah perkembangan pusat perkantoran dan perdagangan yang ada. Secara umum konsentrasi pengembangan terjadi pada kawasan Bagian Wilayah Kota A (Pusat kota) sebagai kawasan yang sering dialih fungsikan sebagai kawasan perkantoran, perdagangan, dan jasa.

Prasarana kota yang secara umum masih kurang mendapat perhatian terutama oleh Pemerintah Kabupaten Banjar adalah jaringan prasarana persampahan, ini disebabkan karena kurangnya dana yang diperlukan untuk penanganan sampah tersebut, terbukti terbatasnya peralatan untuk pengelolaan sampah, yaitu hanya 26 unit gerobak sampah, arm roll truk 2 unit, truk terbuka 3 unit, dan 8 unit container. Dengan kondisi demikian, ditambah lagi kurang optimalnya kinerja teknik operasional serta kurangnya sumber daya yang mendukung untuk pengelolaan sampah, sehingga tidak semua wilayah dapat terlayani dengan baik (RTRK Martapura, 1997;51). Permasalahan sampah di Kota Martapura yang menyangkut teknik operasional adalah masalah pewardahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, letak Tempat Pembuangan Sementara (TPS)

dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang belum secara optimal mampu membentuk pola yang efisien serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang arti manfaat kebersihan sehingga cakupan pelayanan sampah yang diharapkan seluruh wilayah terlayani dengan baik tidak dapat terpenuhi (Buku Profil Kebersihan Kota Martapura Program Adipura 1997/1998) dan RTRK Martapura,1997)

Adapun permasalahan pewadahan adalah kurang kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya juga dilakukan tanpa pemisahan jenis sampah, baik yang organik dan anorganik. Begitu juga dengan pemindahan yang terjadi di Kota Martapura yaitu kurangnya sarana pemindahan sampah. Sedangkan yang berhubungan dengan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), penduduk di Kota Martapura pada umumnya tidak menyukai keberadaan TPS di dekat lingkungan mereka karena alasan lingkungan, estetika, dan operasional yang tidak praktis yaitu lamanya petugas kebersihan mengangkut sampah dan juga tidak semua sampah dapat terangkut, sehingga banyak sampah yang berhamburan dan menimbulkan bau yang dapat mengganggu lingkungan sekitar, oleh karena itu untuk menjawab permasalahan tersebut atau faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di Kota Martapura maka diperlukan studi kinerja teknik operasional dalam manajemen persampahan.

Karena seiring dengan berkembang Kota Martapura serta kepadatan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan penduduk semakin sulit untuk mengelola sampah secara mandiri, maka pengelolaan persampahan dilakukan secara terpusat. Karena itu dari komponen pokok yang berpengaruh pada pengelolaan sampah, maka pelaksanaan teknik operasional persampahan di Kota Martapura harus lebih jelas. Bertitik tolak dari beberapa permasalahan tersebut diatas perlu adanya suatu studi teknik operasional dalam manajemen persampahan. Untuk itu diperlukan informasi mengenai mengenai hal-hal atau faktor-faktor yang terkait dengan aspek-aspek persampahan di kota tersebut yang secara umum akan berpengaruh terhadap bentuk manajemen pengelolaan persampahan keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan sampah di Kota Martapura yang menyangkut teknik operasional adalah masalah pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, letak Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang belum secara optimal mampu membentuk pola yang efisien serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang arti manfaat kebersihan sehingga cakupan pelayanan sampah yang diharapkan seluruh wilayah terlayani dengan baik, tidak dapat terpenuhi (Buku Profil Kebersihan Kota Martapura Program Adipura 1997/1998) dan RTRK Martapura, 1997)

Permasalahan pewadahan yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan juga dilakukan tanpa pemisahan jenis sampah, baik yang organik dan anorganik. Permasalahan pengumpulan adalah kurangnya rancang bangun alat yang ada di Kota Martapura, ini menyangkut mudah tidaknya dalam operasional dan pemeliharaan. Permasalahan pemindahan yang terjadi di Kota Martapura yaitu kurangnya sarana pemindahan, terbukti terbatasnya peralatan untuk pengelolaan sampah yaitu hanya 24 unit gerobak sampah, arm roll truk 1 unit, dump truck 3 unit, dan 4 unit container serta 2 unit bak TPS (1997). Sedangkan yang berhubungan dengan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), penduduk di Kota Martapura pada umumnya tidak menyukai keberadaan TPS di dekat lingkungan mereka karena alasan lingkungan, estetika, dan operasional yang tidak praktis yaitu lamanya petugas kebersihan mengangkut sampah dan juga tidak semua sampah dapat terangkut, sehingga banyak sampah yang berhamburan dan menimbulkan bau yang dapat mengganggu lingkungan sekitar.

Bertitik tolak dari beberapa permasalahan di atas dapat dirumuskan inti permasalahannya yaitu **pengelolaan sampah di kota Martapura yang kurang baik dan kota akan selalu kotor, sehingga perlu dilihat bagaimana kinerja sistem operasional pelayanan persampahan di Kota Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.**